

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS II SD NEGERI 4 LUBUKLINGGAU

Tiara Amelia Putri¹, Vivi Widiana Saputri², Episiasi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas PGRI Silampari, Kota Lubuklinggau

Email: tiaraameliaputri788@gmail.com¹, viviwidianas@gmail.com²,
episiasiazka@gmail.com³

Abstract

This research aims to describe students' difficulties in beginning reading in class II students at SDN 4 Lubuklinggau. This research was conducted at SDN 4 Lubuklinggau on November 12 2024. Research data was obtained by conducting observations, interviews, questionnaires and documentation regarding the initial reading difficulties of grade II elementary school students. This type of research uses qualitative research. The subjects of this research were class II students and teachers. The results of the study showed that there were several initial reading difficulties experienced by second grade students. Through data from the research results, it can be concluded that the initial reading difficulties of class II students are: students have difficulty reading letters, have difficulty distinguishing letters, students cannot spell syllables, and have difficulty recognizing or understanding punctuation marks. The inhibiting factors for students who have difficulty reading at the beginning are: lack of interest in learning, students not attending kindergarten, and families who do not provide enough learning support.

Keywords: Reading Difficulty, Beginning Reading, Elementary School Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam membaca permulaan pada siswa kelas II di SDN 4 Lubuklinggau. Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Lubuklinggau pada 12 November 2024. Data penelitian diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi mengenai kesulitan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II. Melalui data dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan siswa kelas II yaitu : siswa kesulitan dalam membaca huruf, kesulitan membedakan huruf, siswa tidak bisa mengeja suku kata, dan kesulitan mengenali atau memahami tanda baca. Faktor penghambat siswa kesulitan membaca permulaan yaitu : kurangnya minat belajar siswa, siswa tidak bersekolah di Taman Kanak-kanak, dan keluarga yang kurang memberikan dukungan belajar.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, membaca Permulaan, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Menurut Rahman, dkk (2022:2) menyatakan Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat.

Menurut Alkhasanah, dkk (2023) belajar merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dinyatakan telah melewati proses belajar ketika menunjukkan perubahan dan perilakunya. Secara keseluruhan, belajar adalah upaya yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil dari pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Perubahan tingkah laku yang positif mencerminkan bahwa proses belajar individu berlangsung dengan baik. Sebaliknya, jika perubahan perilaku yang ditunjukkan kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa proses belajar yang dijalani tidak sesuai dengan harapan. Di sekolah, peserta didik terlibat dalam proses belajar yang bertujuan menciptakan perubahan tingkah laku yang optimal. Kegiatan belajar di lingkungan sekolah berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara maksimal, sehingga mereka dapat mengekspresikan kreativitas serta bakat dan minat yang dimiliki.

Membaca membuka jendela ilmu. Baik buku maupun sumber ilmu lainnya memungkinkan kita untuk belajar dan menemukan banyak hal baru. Usia saat seseorang belajar kata-kata sangat penting untuk kemampuan membacanya di kemudian hari. Membaca membutuhkan banyak kemampuan. Dengan kata lain, membaca adalah tindakan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, kemampuan membaca harus dipelajari oleh siswa sejak usia dini. Siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca yang baik akan menghadapi kesulitan saat mengikuti proses pembelajaran.

Anak harus diajarkan membaca ketika mereka sudah siap secara fisik dan mental untuk menerimanya. Hal ini biasanya terjadi pada usia 7 tahun, tetapi ada kemungkinan anak sudah mampu menerimanya sebelum usia tersebut, terutama saat kebanyakan anak mulai diperkenalkan dengan bacaan bahkan jauh sebelum usia 7 tahun. Akibatnya, ketika anak cukup kuat secara fisik dan mental pada usia tersebut, mereka sudah dapat membaca dengan baik. Namun, jika anak belum mampu membaca di atas usia tersebut, mereka dapat dikat. Seperti halnya yang terjadi di SDN 4 Lubuklinggau, masih ada beberapa anak di kelas II yang belum bisa membaca.

Menurut Jeneponto, A & dkk (2020:2) Membaca adalah proses berpikir yang mencakup memahami, menceritakan, dan menafsirkan simbol tertulis dengan menggunakan ingatan, gerak mata, penglihatan, dan pembicaraan batin. Peserta didik akan menghadapi banyak kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran jika peserta didik tidak dapat membaca. Menurut Nuraini, dkk (2021) Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Menurut Meo dalam Alkhasanah (2023) membaca adalah proses yang memungkinkan individu untuk menangkap pesan yang disampaikan melalui tulisan, sehingga membantu mereka dalam menyimak, berbicara, dan menulis. Selain itu, membaca memainkan peran yang krusial dalam memahami berbagai masalah serta meningkatkan dan memperluas wawasan seseorang. Keterampilan ini biasanya diperoleh saat proses belajar dan menjadi fondasi dasar bagi pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih lanjut. Kesimpulan dari pendapat di atas, membaca adalah keterampilan yang sangat penting dan bermanfaat. Dengan membaca, kita dapat belajar, berpikir, dan memahami dunia di sekitar kita.

Kesulitan membaca masih menjadi masalah yang umum ditemui di kalangan anak-anak di sekolah. Tingkat kemampuan membaca setiap peserta didik bervariasi, tergantung pada stimulus yang mereka terima. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik meliputi faktor psikologis, faktor intelektual dan faktor lingkungan. Kesulitan membaca menurut Torau, dkk (2022: 382) adalah belum mampu membaca diftong, vocal rangkap dan konsonan rangkap, ketidakmampuan membaca kalimat, berhenti membaca, tidak dapat mengucapkan beberapa kata huruf konsonan, belum bisa mengeja, membaca sembarangan, dan mudah lupa, mengeja kata, menambah atau mengganti kata, membutuhkan waktu lama untuk mengeja. Peserta didik yang kesulitan membaca mengalami kesulitan dalam mempelajari kata atau bagian kalimat, mengintegrasikan bagian kata atau kalimat, dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan waktu, arah, dan panjangnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "permulaan" merujuk pada sesuatu yang bersifat awal atau pertama. Dengan demikian, membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses membaca sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih lanjut. Di masa lalu, banyak orang beranggapan bahwa seseorang dapat dianggap mampu membaca hanya jika mereka sanggup membaca kalimat dengan lancar. Baraja dalam Herlina, E (2020) menyatakan bahwa membaca permulaan melibatkan proses belajar mengenali lambang-lambang bunyi dan rangkaian huruf, yang kemudian dihubungkan dengan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan

kata lain, membaca permulaan adalah fase di mana anak-anak masih belajar untuk mengenali bunyi huruf, bentuk huruf, dan maknanya.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan wali kelas II SDN 4 Lubuklinggau yaitu Ibu Diani Yulia Puteri, S. Pd pada tanggal 26 Oktober 2024, terdapat permasalahan kesulitan membaca salah satunya adalah masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca, yang terdiri dari 2 laki-laki dan 1 perempuan. Saat melaksanakan pembelajaran, guru menemukan kesulitan membaca pada peserta didiknya, antara lain kesulitan mengeja, kurang mengenal huruf, dan mengalami kesalahan penggantian huruf.

Kesulitan membaca pada peserta didik di SDN 4 Lubuklinggau membutuhkan peran guru dalam membina peserta didik untuk membantu menyelesaikan tugas mengenai perkembangan membaca peserta didik dengan sukses. Sebab guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik, terutama dalam pembelajaran membaca. Peserta didik kelas dua mengalami kesulitan membaca karena mereka mengalami keterlambatan membaca karena ketidakmampuan mereka untuk mengidentifikasi kata.

Selama proses pembelajaran, peserta didik menghadapi sejumlah masalah dalam kegiatan membaca. Beberapa masalah yang paling umum muncul dalam kegiatan ini adalah bahwa yang pertama peserta didik kelas dua masih belum cukup mahir membaca dengan baik dan lancar. Misalnya, mereka mengalami kesulitan menemukan kata "Ter", "Ng", "St", dan "Ny" saat membaca kalimat yang terdiri dari kata "Ter" dan "Ng" masih membutuhkan dukungan kemampuan. Kemudian yang kedua, kesulitan membaca yang dihadapi peserta didik beragam dan dapat mencakup berbagai aspek. Salah satu tantangan utama adalah kemampuan untuk membedakan huruf, terutama antara huruf-huruf yang serupa, seperti huruf "b" dan "d", "p" dan "q", serta "w" dan "m". Selain itu, peserta didik yang mengalami kesulitan membaca juga sering kali bingung dalam membedakan bunyi antara huruf "f" dan "v". Ada pula kesulitan lain yang berhubungan dengan proses merangkai huruf menjadi kata. Beberapa peserta didik masih berjuang untuk menggabungkan dua huruf, contohnya pada huruf "i" dan "n". Seharusnya kata tersebut dibaca "in", tetapi peserta didik tersebut terkadang membacanya sebagai "ni".

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, diperlukan penjelasan lebih lanjut mengenai kesulitan membaca pada kelas II. Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul " Analisis Kesulitan Membaca Pada Peserta Didik Kelas II SD Negeri 4 Lubuklinggau". Penelitian ini penting dilakukan karena membaca adalah kemampuan utama bagi peserta didik kelas rendah agar mereka dapat mengikuti

kegiatan belajar mengajar dan menyaring informasi dengan baik di kelas jenjang berikutnya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Abdussamad (2021) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami. Pendekatan ini bersifat mendasar dan naturalistik, sehingga tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lingkungan. Oleh karena itu, penelitian semacam ini sering disebut sebagai *naturalistic inquiry* atau studi lapangan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menjelaskan kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar di SD Negeri 4 Lubuklinggau. Penelitian ini menggambarkan kesulitan awal yang dihadapi peserta didik ketika belajar membaca dan menulis. Dalam penelitian deskriptif bukan menguji hipotesis melainkan menggambarkan fenomena yang terjadi dilapangan, sasaran utama dalam penelitian ini ialah menganalisis kesulitan membaca permulaan peserta didik.

Waktu dalam penelitian ini dilakukan di semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Lubuklinggau. Kegiatan ini diawali dengan mengadakan observasi ke lokasi penelitian yaitu di SD Negeri 4 Lubuklinggau. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II SD Negeri 4 Lubuklinggau. Penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan penulisan hasil penelitian.

Penelitian diadakan di SD Negeri 4 Lubuklinggau. Partisipan dari penelitian ini ialah dua laki-laki dan satu perempuan peserta didik kelas II SD Negeri 4 Lubuklinggau, yang memiliki kesulitan membaca atau memiliki masalah dalam membaca. Identifikasi peserta didik yang memiliki kesulitan membaca didasarkan pada nilai tes membaca peserta didik yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal serta berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas. Partisipan lainnya dalam penelitian ini ialah guru kelas II SD Negeri 4 Lubuklinggau. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, data yang akan diperoleh akan lebih tepat dan akurat sehingga tujuan dari penelitian ini akan tercapai.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Menurut Hasibuan, dkk (2023) observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengamati situasi atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Menurut Fadhallah (2020) menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan dua pihak atau lebih, biasanya dilakukan secara langsung. Dalam wawancara ini, salah satu pihak berperan sebagai interviewer, sementara pihak yang lainnya sebagai interviewee.

Tujuan dari wawancara bisa beragam, seperti untuk memperoleh informasi atau mengumpulkan data. Selama proses ini, interviewer akan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada interviewee guna mendapatkan jawaban yang diinginkan. Menurut Rahayu (2021) mengungkapkan bahwa angket merupakan sekumpulan pertanyaan yang saling berhubungan secara logis dengan permasalahan penelitian. Setiap pertanyaan memiliki makna yang penting untuk menjawab isu yang sedang diteliti. Pengisian angket dapat dilakukan langsung oleh responden. Namun, jika responden tidak bisa mengisi sendiri, petugas dapat membantu dengan membacakan pertanyaan yang ada dalam angket. Adapun bentuk angket yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu meneliti seluruh peserta didik yang ada di kelas II B. Angket digunakan untuk pengambilan data agar dapat menganalisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II B SD Negeri 4 Lubuklinggau. Menurut Hasan, H (2022) Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber. Selain itu pengertian dokumentasi merupakan upaya mencatat dan mengkategorikan suatu informasi dalam bentuk tulisan, foto/gambar dan video. Dokumentasi dilakukan peneliti untuk menguatkan sumber yang diteliti. Dokumentasi berupa peninjauan foto, catatan, dan dokumen lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan membaca permulaan yang dilakukan di SD Negeri 4 Lubuklinggau dengan 24 peserta didik, ditemukan beberapa faktor yang menghambat kemampuan membaca peserta didik kelas II. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek intelektual, seperti pemahaman mengenai cara melatih anak untuk membaca; lingkungan yang kurang mendukung; serta faktor psikologis yang mencakup rendahnya motivasi dan minat peserta didik terhadap membaca, serta kematangan emosi yang belum stabil, yang menghalangi mereka dalam mengontrol diri saat melakukan aktivitas membaca. Selain itu, jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik juga bervariasi, termasuk satu peserta didik yang masih kurang mengenal huruf dan dua peserta didik lainnya yang masih membaca dengan cara kata demi kata.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas II SD Negeri 4 Lubuklinggau, peneliti memperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Analisis Kesulitan Peserta didik dalam Mengeja Huruf Menjadi Suku Kata.
Dalam pengamatan di kelas tersebut, terlihat bahwa masih ada peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam mengeja huruf menjadi suku kata. Hal ini tampak jelas ketika guru meminta mereka untuk membaca; peserta didik cenderung hanya diam, karena kesulitan dalam merangkai huruf-huruf

menjadi suku kata yang tepat. Kemampuan membaca pada tahap awal ini merupakan cerminan penguasaan kode alfabetik yang masih tergolong rendah, di mana mereka baru sebatas mengenali huruf dan merangkai hingga membentuk suku kata (Dzulfour dan Setiawan, 2022).

Hasil observasi menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan peserta didik dalam merangkai huruf menjadi suku kata. Pertama, sebagian besar dari mereka belum sepenuhnya menghafal urutan huruf dari A hingga Z. Selain itu, masih ada kesulitan dalam mengeja suku kata yang terdiri dari gabungan konsonan-vokal-konsonan. Kurangnya minat baca juga berkontribusi sebagai salah satu penyebab utama mengapa peserta didik mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca mereka.

2. Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Mengeja Suku Kata Menjadi Kata.

Salah satu kesulitan yang dialami oleh peserta didik adalah dalam mengeja suku kata sehingga membentuk kata. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengeja suku kata. Akibatnya, ketika mereka mencoba menggabungkannya menjadi kata, proses perangkaian menjadi sulit.

3. Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Membedakan Huruf B-D dan M-N.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam membedakan huruf B dan D, serta M dan N. Kesulitan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk ketidakpahaman peserta didik terhadap huruf abjad yang belum sepenuhnya dihafal dan kemampuan mereka yang belum optimal dalam membedakan bentuk huruf.

4. Analisis Kesulitan Membaca Peserta Didik dalam Memahami Tanda Baca

Dari hasil observasi selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa beberapa peserta didik mengalami kesulitan yang berkaitan dengan pemahaman tanda baca. Kesulitan ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengartikan fungsi tanda baca dalam bacaan. Tanda baca memiliki peranan penting dalam memahami suatu teks serta berfungsi untuk menunjukkan struktur tulisan yang ada dalam bacaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II SD Negeri 4 Lubuklinggau, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kelancaran membaca seharusnya sudah dikuasai oleh peserta didik pada tahap kelas II ini untuk mempermudah peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak peserta didik kelas II belum sepenuhnya mampu membaca dengan baik dan

lancar. Peserta didik masih menghadapi berbagai kesulitan yang dialami peserta didik kelas II beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alkhasanah, N., Isnaini, Y., Muhtadin, L., Ningsih, P., Fatoni, A., & Minsih. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD. *Journal of Education Science*, 2(1), 44-55.
- Dzulfour, I. d. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Di Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 174-179.
- Fadhallah. (2020). *Wawancara*. UNJ Press.
- Hasibuan, M, Azmi, R., Arjuna, D., & Rahayu, S. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara dengan Metode Observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-15.
- Hasan, H. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat . *Jurnal Informasi dan Komputer*, 2(1), 23-29.
- Herlina, E. (2020). Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 332-342.
- Jeneponto, A dan Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika*, 9(1), 2.
- Nuraini, R., Nugraha, F., Mahendra, H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470.
- Rahayu, M. (2021). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. CV. Pelita Jaya.
- Rahman, A., Munandar, S., Fitriani, A & dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 2.
- Torau, P., Hasby, M., Sehe & Wahyono, E. (2022). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas III SD. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 382.